



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Latar Belakang Proyek

Semenjak seseorang memasuki panggung dunia, sejak itulah disampaikan panggilan agung yaitu Panggilan Hidup sebagai Manusia. Artinya: dia dipanggil, diundang, diajak untuk memenuhi suatu seruan, dalam hal ini seruan “ *untuk menjadi manusia sebaik mungkin*”. Dalam keterbukaan kepada dunia diluar dirinya yang sekaligus juga merangkum dirinya itu, manusia merasakan lagi suatu undangan, yang masih lebih meresapi seluruh diri dan dunianya. Tersentulah padanya panggilan dari Yang Maha Besar. Juga disini, panggilan berarti seseorang diundang, diajak untuk memenuhi seruan Allah yang pada pokoknya berbunyi, “Bila kamu mau menjadi manusia sempurna, datanglah kepada-Ku dan aku akan datang kepadamu”. Panggilan selalu berhubungan dengan rahmat yang muncul dalam gerak hati Ilahi, atau biasa disebut juga sebagai undangan Allah¹

Dalam perkembangannya kehidupan panggilan hendaknya hendaknya dibina. Tertullianus (pujangga kristiani) menulis: “Karisma diperoleh bukan sejak lahir tetapi dibentuk, demikian imam”. Pengembangan panggilan termasuk kewajiban seluruh jemaat kristen, yang harus menumbuhkannya terutama dengan perihidup kristen yang sepenuhnya². Gereja menyadari tentang penting proses pembinaan ini dengan dikeluarkannya dekret khusus tentang pendidikan imam yaitu bahwa pendidikan calon imam harus melalui seminari. Dekret *De*

¹ Artikel Seminari Menengah.htm

² Dekret Tentang Pembinaan Imam



Reformatione yang disahkan pada tanggal 15 Juli 1563 dikeluarkan oleh Konsili Trente untuk pertama kalinya ini didasarkan pada upaya melindungi dan menjaga calon- calon iman dari ancaman- ancaman dunia yang ada pada waktu itu. Di tempat ini, para calon- calon imam diharapkan menjadi manusia yang kudus, suci dan mempunyai pikiran yang jernih dari segala macam ajaran palsu sebagai seorang pejabat gereja. Gereja menganggap bahwa bibit panggilan sering sudah ada dan tampak pada anak yang masih sangat muda. Seminari (baik Seminari Tinggi maupun Seminari Menengah) dibentuk dalam kerangka untuk mendidik seseorang yang bercita- cita menjadi imam.³

Yesus Kristus adalah model untuk setiap Seminaris. Dia yang adalah Allah diutus ke dunia untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia denganewartakan Kerajaan Allah. Sebelum melaksanakan misi luhur tersebut Yesus menjalani masa persiapan/pendidikan khusus. Sejenis Seminari: tinggal dan hidup secara tersembunyi di rumah sederhana di Nasareth. Ia mempersiapkan diri dalam doa dan pekerjaan di bawah bimbingan Allah dan orang-tuanya. Di bawah bimbingan Joseph yang penuh cinta dan kebapakan, dan kekudusan, kelembutan serta keibuan Maria, “Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia (Luk 2:52)⁴.

Kehadiran seminari menengah harus mengarahkan dan menolong calon yang masih sangat muda untuk memahami pentingnya panggilan melalui pengalaman pribadi, dan untuk sampai pada pilihan bebas memeluk cara hidup khusus ini atau tidak. Seseorang yang mau menjadi imam, pada prinsipnya perlu

³ <http://seminaripem.wordpress.com>

⁴ <http://seminaripem.wordpress.com>



menjalani proses pendidikan dan pembinaan di seminari menengah. Seminari menengah menjadi tempat pertama untuk menyemaikan benih-benih panggilan orang-orang terpanggil sebelum ke seminari tinggi hingga ditahbiskan menjadi imam. Seminari menengah bukan terutama tempat dimana calon- calon mendapat kepastian untuk panggilannya, tetapi lebih sebagai tempat untuk mempelajari tanda- tanda panggilan yang sebenarnya dengan bantuan Pembina. Seminari sebagai tempat persemaian memiliki komponen-komponen khusus yang dianggap sebagai penunjang keberlangsungannya. Komponen-komponen tersebut terdiri atas lembaga keagamaan (KWI dan keuskupan), para guru dan pembina, orang tua, karyawan, dan pihak-pihak terkait lain yang langsung atau tidak langsung ikut mendukung panggilan para calon imam. Semua komponen ini dengan cara dan kemampuannya ikut mendukung, mendidik, dan membina para seminaris tersebut. Khusus para guru dan Pembina, tugas ini dilihat sebagai suatu tugas atau misi hidup sebab mereka diberi kepercayaan penuh untuk mendidik dan membina calon imam dalam upayanya menapaki panggilan Tuhan⁵.

Pembinaan di seminari bersifat khas dan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Menjadi khas karena yang menjadi dasar pembinaannya bukan hanya seputar pengetahuan, melainkan juga didalamnya pembinaan kemanusiaan. Hal ini ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam exhortation *Pastores Dabo Vobis*:

"Imam masa depan hendaknya mengusahakan kualitas diri yang tidak hanya layak dan pantas berkembang sebagai realisasi diri, tetapi selaras dengan tuntutan karya pelayanannya. Kualitas diri yang perlu seperti menjadi orang yang seimbang, teguh dan

⁵ <http://www.seminarikwi.org>



bebas, mampu menanggung beban tanggung jawab pastoral. Mereka perlu dididik untuk cinta kebenaran, setia dan mampu hormat dan menghargai setiap orang, punya rasa keadilan, terutama seimbang dalam penilaian dan perilaku" (PDV 43)⁶.

Tempat dan tata caranya pun secara spesifik dirancang untuk mengkondisikan suasana hidup tertentu yang dalam hal ini adalah hidup selibat (tidak menikah). Sebuah riset yang dilakukan oleh Hoge, Potvin dan Ferry tentang panggilan imam (antara tahun 1940-1977) menunjukkan trend tertentu antara sifat seminaris dan bukan seminaris antara lain dependency (lebih cenderung patuh, rela dan pasrah), heterosexuality (rendah dalam minat terhadap lawan jenis), aesthetism (tinggi dalam hal-hal estetis, seni, bahasa, social), mother dominance (peranan tokoh idola lebih pada ibu). Hal yang sama mengenai perbedaan seminaris dan bukan seminaris juga ditegaskan lagi oleh Rulla SJ, 1976, psikolog dan teolog yang memandang pembedaan antara keduanya terletak pada keinginan untuk menjadi apa atau siapa yang diidealkan/ dicita-citakan dengan bantuan Allah⁷.

Keuskupan Malang selaku lembaga gerejani setempat memiliki perjalanan sejarah gereja yang cukup lama. Hal ini dapat terlihat dari bangunan- bangunan peninggalan gereja yang masih berdiri kokoh ditengah kota, misalnya saja gereja Hati Kudus Yesus. Perjalanan sejarah gereja yang panjang ini tentunya tidak terlepas dari peran aktif antara gereja dalam membaur dengan lingkungannya sehingga menjadi diterima dalam masyarakat kota Malang sendiri. Dalam perkembangannya, Keuskupan Malang membutuhkan para pelaku nyata dalam hal

⁶ www.uni-indonesia.org

⁷ www.uni-indonesia.org



ini calon- calon imam yang berasal dari wilayah keuskupan malang itu sendiri untuk dapat melestarikan budaya gereja yang ada. Hal ini ditempuh dengan mendirikan sekolah pembinaan imam Seminarium Marianum sebagai upaya menanggapi kebutuhan gereja akan pelayanan kerasulan yang semakin meningkat. Tidak hanya kebutuhan akan kerasulan yang meningkat, seiring dengan itu fasilitas bangunan Seminarium Marianum yang ada sebagai tempat pembinaan pun akhirnya kurang untuk memadai pembinaan para calon imam. Pada akhirnya bangunan tersebut harus diperbaharui untuk mendukung terwujudnya sarana pembinaan para calon imam yang mumpuni.

Perjalanan seminari menengah Seminarium Marianum Keuskupan Malang sendiri mengalami beberapa perkembangan. Tempat yang berpindah- pindah merupakan indikasi akan tuntutan kebutuhan yang terus berkembang. Berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain merupakan langkah yang diambil oleh pihak keuskupan agar bisa memfasilitasi kebutuhan panggilan di wilayahnya⁸. Melihat dari ini semua, kebutuhan sarana tempat tinggal tidak hanya terbatas pada tercukupinya fasilitas yang ditawarkan didalam. Perencanaan diperlukan untuk bisa mewujudkan suatu kesatuan antara pemakai yang dalam hal ini siswa seminaris, fasilitas/ tempat tinggal dan landasan hidup yang ada sehingga diharapkan wujud nyata dari bangunan bukan hanya untuk memadai kebutuhan pokok yang menyangkut sandang, pangan, dan papan para siswa seminaris, namun dapat juga mencerminkan perihal kehidupan seminaris yang memiliki landasan hidup yang dikenal dengan *sanitas, sanctitas, scientia, simplicitas*,

⁸ Pedoman Pembinaan Seminari Menengah Keuskupan Malang "Seminarium Marianum"

societas, dan *solidaritas* sebagai salah satu upaya untuk mendukung kehidupan panggilannya.

Fokus yang akan dipakai dalam perencanaan dan perancangan bangunan seminari menengah Seminarium Marianum hanya akan mengacu pada tiga pedoman umum yang utama di seminari yang terdiri dari:

Sanitas : sehat rohani jasmani⁹

Sanctitas :menampakan kesalehan atau saleh lahir batin¹⁰

Scientia : cerdas atau memiliki ilmu pengetahuan¹¹

Gambaran umum perencanaan wadah fisik bangunan yang diharapkan yaitu untuk mewujudkan bangunan seminari menengah Seminarium Marianum agar sesuai dengan pedoman hidup seminari yang menyangkut ketiga hal diatas.

I.1.2. Latar Belakang Masalah

Bangunan yang ada sekarang merupakan bangunan milik Ordo Karmel yang terdiri dari satu kesatuan antara biara dan sekolah umum milik Ordo Karmel. Seminari sendiri berada diantara kedua fungsi bangunan ini dan untuk kegiatan-kegiatan seminari yang membutuhkan ruang yang besar seperti doa atau olahraga diakomodasi oleh biara dan sekolah. Walaupun pada dasarnya kebutuhan tersebut dapat terpenuhi, namun hal ini membuat siswa seminaris harus bisa menyesuaikan diri untuk menggunakan fasilitas- fasilitas tersebut, terutama pada saat yang bersamaan sama- sama membutuhkan. Secara tidak langsung hal ini akan

⁹ Kamus Latin- Indonesia, Kanisius,1969

¹⁰ Kamus Latin- Indonesia, Kanisius,1969

¹¹ Kamus Latin- Indonesia, Kanisius,1969

berpengaruh pada terganggunya proses kegiatan yang telah tersusun di dalam seminari

Dalam lingkup yang lebih khusus lagi, peran seminari menjadi kurang terlihat sebagai akibat nama besar yang dimiliki oleh sekolah umum dan biara. Dalam bidang pendidikan, SMUK St. Albertus Malang memiliki akreditasi baik dimata masyarakat Malang secara luas sebagai salah satu sekolah swasta yang mampu menghasilkan didikan- didikan berkualitas. Sedangkan dibidang rohani, masyarakat lebih percaya terhadap peran biara untuk kegiatan rohani mereka. Pada akhirnya, peran seminari sebagai tempat dimana benih panggilan itu dibina menjadi tidak menonjol karena masyarakat secara umum telah merasa cukup dengan kehadiran sekolah dan biara yang ada. Pembinaan panggilan dengan sendirinya akan terganggu dikarenakan berkurangnya kepercayaan diri seminaris dalam proses sosialisasi yang berlangsung dimasyarakat.

Seminari sebagai wadah pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal maupun tempat belajar seminaris. Hal yang membedakan antara seminari dan sekolah biasa yang memiliki asrama terletak pada tujuan akhir yang ingin dicapai beserta landasan hidup yang menjadi visi misi sejak awal. Seminari merupakan sebuah institusi pendidikan yang ditujukan untuk mendidik para calon imam, seseorang yang ingin membaktikan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan memilih jalan hidup selibat (tidak menikah), seorang pelayan umat Tuhan dengan tiga landasan hidup utama yaitu *sanitas* (kesehatan), *sanctitas* (kesucian), dan *scientia* (pengetahuan). Sedangkan sekolah umum merupakan sebuah institusi pendidikan yang memiliki tujuan utama yaitu mempersiapkan siswa didiknya



dalam upaya menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa mendatang¹².

Esensi dasar inilah yang membuat seminari berbeda dengan sekolah biasa. Karenanya itu, diperlukan penyelesaian desain yang berbeda sebagai tanggapan akan kebutuhan yang ada. Sehingga pada akhirnya diharapkan bangunan tidak hanya dapat berfungsi untuk mawadahi kebutuhan- kebutuhan itu, namun dapat juga menunjukkan citra pemakai didalamnya. Sisi guna akan menunjuk pada fasilitas penunjang di dalamnya, sedangkan sisi citra menunjuk pada makna yang terkandung dari bangunan ketika orang melihat dan merasakan pengalaman meruang dari bangunan.

Untuk mewujudkan kehidupan panggilan siswa seminaris, tidak hanya terletak pada landasan hidup didalam seminari yang meliputi sanitas, sanctitas, dan scientia, yang harus diwujudkannyatakan dalam pelaksanaan proses pembinaan, namun perlu juga ditransformasi kedalam bangunan. Dengan demikian diharapkan antara bangunan dan proses pembinaan didalam seminari dapat menjadi wadah yang tercermin dari landasan hidup seminari dan merupakan suatu kesatuan kerjasama dalam membentuk dan mendukung perkembangan panggilan seminaris kedepan.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Seminarium Marianum Keuskupan Malang di Probolinggo yang membantu perkembangan panggilan para seminaris dengan bercerminkan pada nilai- nilai *sanitas, sanctitas, dan scientia*.

¹² <http://www.scientiarum.com>

I.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan : mewujudkan rancangan Seminarium Marianum yang berdasar pada pedoman hidup Bunda Maria serta bercerminkan pada nilai- nilai *sanitas*, *sanctitas*, dan *scientia* melalui penyediaan tatanan ruang pada ruang dalam dan ruang luar.

Sasaran : Mendapatkan tatanan ruang dan rancangan elemen arsitektural pada ruang dalam dan ruang luar. Perancangan Seminarium Marianum yang didalamnya terdiri dari asrama sebagai tempat tinggal para seminaris. Perancangan ruang- ruang komunal sebagai tempat dimana para seminaris melakukan aktivitas pembelajaran dan pengembangan kepribadian dalam upaya persiapan diri untuk langkah kedepannya.

I.4. Lingkup Studi

I.4.1. Materi Studi

- a. Teori dan aspek dasar : menggunakan tinjauan pedoman hidup seminari yang mencakup *sanitas*, *sanctitas*, dan *scientia* sebagai sarana untuk mendapatkan gagasan dan ide rancangan.
- b. Pengolahan ruang : ekspresi ruang dalam dan pengolahan tatanan organisasi ruang untuk penciptaan suasana kondusif bagi kegiatan- kegiatan yang tercakup didalam seminari yang didasarkan pada pedoman hidup seminari.

I.4.2. Metoda Studi

Metoda studi yang akan dipakai dalam penyusunan landasan konseptual dan perancangan Seminarium Marianum antara lain:

1. Wawancara

Wawancara dengan berbagai narasumber sebagai masukan dalam data dan perencanaan.

2. Studi Literatur

Dengan melakukan studi terhadap media informasi yang ada seperti buku, jurnal, internet dan lain- lain.

3. Deskriptif

Penjelasan data dan informasi aktual yang berkaitan dengan latar belakang masalah.

4. Analisis

Menginterpretasi data untuk dicari kata kunci berdasarkan pada pedoman hidup seminari dan kemudian menggunakannya sebagai pendekatan dalam mendapatkan gagasan dan ide perancangan.

I.5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dipakai dalam penyusunan landasan konseptual dan perancangan yaitu:

I. Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan secara berturut- turut mengenai latar belakang, topik yang diambil, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi yang terbagi menjadi materi studi dan metoda studi, dan sistematika pengamatan.

II. Tinjauan Umum Seminari Menengah dan Seminarium Marianum Keuskupan Malang di Probolinggo

Memuat tinjauan tentang pengertian seminari secara umum yang kemudian dilanjutkan dengan tinjauan tentang Seminarium Marianum Keuskupan Malang di Probolinggo.

III. Tinjauan Sanitas, Sanctitas, dan Scientia

Memuat tinjauan tentang aspek- aspek sanitas, sanctitas dan scientia sebagai proses pembinaan di Seminarium Marianum Keuskupan Malang beserta satuan acara yang melingkupi di dalamnya. Juga disertai teori- teori arsitektural sebagai landasan dalam perencanaan dan perancangan

IV. Landasan Teoritis

Memuat teori- teori yang nantinya dipakai dalam proses analisis permasalahan.

V. Analisis Sanitas, Sanctitas, dan Scientia

Pada bab ini akan menjelaskan analisis permasalahan yang terdiri dari aspek *sanitas*, *sanctitas*, dan *scientia* terhadap ruang- ruang arsitektural untuk bangunan Seminarium Marianum Keuskupan Malang di Probolinggo; kebutuhan- kebutuhan ruang; dan analisis tapak

VI. Landasan Konseptual Perancangan

Bab ini akan menjelaskan konsep yang dipakai untuk perancangan Seminarium Marianum Keuskupan Malang di Probolinggo baik itu ruang dalam maupun ruang luar.

Pola Pikir Perancangan